

REAKTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER QUR'ANI (SEJARAH DAN TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL)

Mujiburrahman, Moh. Subhan, Umar Faruq, Ilham Wais Qurni
rohman311286@gmail.com, mohsubhan@uim.ac.id, umarfaruquim@gmail.com,
dqornie8@gmail.com

Universitas Islam Madura, Universitas Islam Madura, IAIN Madura

ABSTRAK

Pendidikan karakter sendiri sempat digadang-gadangkan menjadi salah satu program prioritas kepemimpinan Presiden Joko Widodo yang saat itu masih didampingi Jusuf Kalla sebagai wakil presiden. Gagasan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dirumuskan dan kemudian gulirkan pada tahun 2016. Hal ini sebagai upaya pembenahan dan solusi untuk mengatasi carut-marut kondisi pendidikan Indonesia. Pada hakikatnya al-Qur'an merupakan sumber utama rujukan ajaran Islam oleh karenanya, pada masa pembinaan pendidikan agama Islam di Makkah Rasulullah mengajarkan al-Qur'an. Dari kilas balik fakta sejarah diatas kita ketahui Nabi Muhammad SAW hanya dengan bermodalkan al-Qur'an sebagai materi pembelajarannya berhasil mengubah karakter bangsa Arab yang sebelumnya sangat identik dengan penyimpangan menjadi bangsa dan masyarakat yang berbudaya, beradab dan berlembaga. Pendidikan karakter qur'ani secara garis besar memuat tiga dimensi nilai utama yang berorientasi pada aspek akhlak, diantaranya: Akhlak terhadap Allah, sesama manusia dan alam semesta. Tiga aspek akhlak tersebut menjadi inti pendidikan karakter Qur'an.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Fakta Sejarah

ABSTRACT

Character education itself was once heralded as one of the priority programs of the leadership of President Joko Widodo who was still accompanied by Jusuf Kalla as vice president. The idea of PPK (Strengthening Character Education) was formulated and then rolled out in 2016. This is an effort to improve and solution to the condition of education in Indonesia. In fact, the Qur'an is the main source of reference to Islamic teachings therefore, during the construction of Islamic religious education in Makkah the Prophet taught the Qur'an. From the flashback of historical facts above we know the Prophet Muhammad SAW only by capitalizing on the Qur'an as learning material managed to change the character of the Arab nation that was previously very synonymous with deviations into a nation and a cultured society, civilized and institutionalized. The education of qur'ani character in general contains three main values that are oriented on aspects of morality, among others: Morality towards God, fellow human beings and the universe. These three aspects of morality become the core of qur'an character education.

Keywords : Character Education, Historical Fact.

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini dunia pendidikan Indonesia tidak pernah lepas dari segala bentuk problematika yang melibatkan peserta didik. Mulai dari kasus siswa aniaya guru, bahkan kasus yang tengah hangat ditime-line pemberitaan beberapa pekan lalu, tawuran antar pelajar yang berujung pada kematian salah seorang siswa SMK Sukabumi (Detik, 14 April 2021). Fenomena semacam ini

menjadi bukti bahwa pendidikan Indonesia dalam kondisi kritis karakter. Karena memang pada hakikatnya pendidikan bukan hanya sebatas menilai peserta didik dari kemampuan kognitifnya melainkan membentuk tingkah laku (Zuhra, 2018:3).

Perihal pendidikan karakter bukan lagi sebuah wacana baru khususnya bagi situasi pendidikan di negeri ini. Pendidikan karakter

sendiri sempat digadang-gadangkan menjadi salah satu program prioritas kepemimpinan Presiden Joko Widodo yang saat itu masih didampingi Jusuf Kalla sebagai wakil presiden. Gagasan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dirumuskan dan kemudian gulirkan pada tahun 2016. Hal ini sebagai upaya pembenahan dan solusi untuk mengatasi carut-marut kondisi pendidikan Indonesia. Didalamnya terdapat lima pokok nilai karakter yang bersumber dari Pancasila diantaranya. Religius, nasionalisme, integrasi, kemandirian dan gotong royong (Kemdikbud, 17 Juli 2017). Namun jika kembali dihadapkan dengan realita yang ada, semisal pemaparan beberapa kasus diatas rasanya upaya tersebut masih belum mencapai kata maksimal.

Disisi lain. Jika diamati secara seksama pada Undang-Undang No 20 tahun 2003, Bab 1, Pasal 1, Ayat 1. terdapat beberapa kata kunci yang serupa dengan nilai karakter PPK diantaranya: “Spritual keagamaan”, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta masyarakat sosial. dari keseluruhan point-point tersebut sejatinya telah dijelaskan dan diajarkan dalam al-Qur’an dan Sunnah Rasul secara gamblang. Oleh karena itu, sudah semestinya negara ini memberikan ruang gerak yang lebih luas kepada dua pokok sumber ajaran Islam itu sendiri untuk masuk kedalam kurikulum sekolah maupun perguruan tinggi. Mengingat selain sebagai negara terbesar muslim didunia, Indonesia juga sebagai negara terbesar akan lembaga pendidikan Islam didunia, berdasarkan data statistik pendidikan Islam dibawah naungan kementerian agama RI tercatat Pada tahun 2012/2013 terdapat 320.672 jumlah lembaga pendidikan Islam.

Lagi-lagi kita dihadapkan dengan sebuah realita yang pada akhirnya mempertanyakan marwah pendidikan Agama Islam diIndonesia khususnya. Beberapa waktu lalu, Komjen Pol Syafruddin selaku ketua Yayasan Indonesia Mengaji, mengatakan bahwa 65% dari penduduk Indonesia yang berstatus muslim mengalami buta huruf al-Qur’an (Republika,

12 April 2021). Persentase tersebut terdiri dari berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak, remaja, juga lansia. Sejatinya dalam ranah lembaga pendidikan Islam formal al-Qur’an diimplemetasikan dalam upaya pengenalan, pembiasaan, pencegahan serta penanaman nilai-nilai dengan cara membaca, menulis, menghafal, memahami dan menjadikan contoh segala nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya.

Seringkali penulis temui dalam berbagai literatur, sebuah lembaga pendidikan formal menyiasati pembentukan karakter peserta didik dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan ataupun agenda yang justru dalam sudut pandang penulis sangat kurang efektif. Beda halnya dengan al-Qur’an jika dijadikan pedoman sebagai upaya pembentukan karakter, maka tentu akan efektif. Hal ini berdasarkan data yang penulis peroleh. Pada penelitian Muhammad Shobirin (2018:25) melalui pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an SD 1 Nurul Qur’an Semarang mampu membentuk karakter peserta didik yang Islami. Religius, bersih, istiqomah, dan sabar. Selanjutnya pada hasil penelitian Fafika Hikmatul Mulana (2020:188) RA Labshool IIQ Jakarta berhasil membentuk karakter Qur’ani yang Religius, jujur, disiplin, peduli lingkungan serta cinta tanah air. Dalam pembahasan ini penulis mencoba menelusuri konsep pendidikan karakter Qur’ani, fakta sejarah pendidikan karakter Qur’ani, serta tantangannya di era global sebagai khas sumber pendidikan Islam.

B. PEMBAHASAN

a) Pendidikan Karakter Qur’ani

Karakter merupakan suatu cara berfikir dan berperilaku yang khas dalam individu untuk hidup saling membantu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik merupakan individu yang dapat membuat gagasan dan siap bertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Pendidikan karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran,

sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika. (Muchlas Samani, dan Hariyanto, 2013:41-42).

Pakar filsafat Yunani terkemuka Aristoteles memberi pengertian tentang definisi karakter yang baik menjadi hidup kerah yang yang benar. baik dalam hubungan dengan orang lain ataupun pada diri sendiri. Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling mengikat; pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan (*knowing the good*), menginginkan kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*). (Thomas Lickona 2014:57).

Pendidikan karakter qur'ani secara garis besar memuat tiga dimesi nilai utama yang berorientasi pada aspek akhlak, di antaranya: Akhlak terhadap Allah, sesama manusia dan alam semesta. Tiga aspek akhlak tersebut menjadi inti pendidikan karakter qur'ani (Sari, 2017:10). Oleh karenanya, pendidikan karakter dalam al-Qur'an terdiri sebagai berikut:

1. Hubungan Seorang Hamba dengan Allah Swt

Dalam hal ini memuat sejumlah nilai-nilai pendidikan karakter qur'ani yang semestinya ditanamkan kepada peserta didik diantaranya berikut:

- a) Takwa: bermakna pemeliharaan diri. Secara istilah, takwa merupakan sebuah upaya memelihara baik jiwa maupun raga agar terhidar dari azab Allah Swt dengan cara mengikuti segala apa yang telah Dia perintahkan serta menjauhi segala apa yang dilarangan oleh-Nya.
- b) Cinta: merupakan kesadaran diri, perasaan jiwa, serta dorongan yang menjadikan

seorang terpatry hatinya kepada apa yang ia cintai dengan semangat dan kasih sayang.

- c) Ikhlas: yakni dalam melakukan sesuatu semata-mata hanya mengharap ridha Allah Swt, sedangkan bagi masyarakat kita ikhlas sangat identik dengan perbuatan tanpa pamrih.
 - d) *Khauf dan Raja'*: takut dan berharap merupakan dua sikap batin yang mestinya dimiliki oleh setiap muslim, yang mana dalam hal ini keduanya haruslah seimbang. Tawakkal: Menyerahkan sepenuhnya segala perkara kepada Allah SWT (Ilyas, 2011:44)
 - e) Syukur: berarti memuji pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukur yang dilakukan oleh seorang muslim setidaknya dibuktikan pada tiga hal yakni melalui hati, lisan, serta anggota badan. Hati berfungsi sebagai *marifah* dan *mahabbah*, sedangkan syukur lisan mengagungkan sang pemberi nikmat yakni dengan menyebut nama Allah Swt, dan selanjutnya syukur yang dilakukan oleh anggota badan, merupakan sebagai bukti bahwa nikmat yang telah diterima menjadikan sarana dalam menjalankan ketaatan terhadap Allah Swt dan menjauhi diri dari segala perbuatan yang dimurkai oleh-Nya (Hamka, 1981:179)
 - f) *Muraqabah*: perasaan yang selalu merasa bahwa segala bentuk perbuatan yang dilakukan tidak lepas dari pengawasan Allah (Wiyani, 2010:81-82)
 - g) Taubat: setiap manusia yang disebut bertaubat kepada Allah Swt apabila bersungguh-sungguh kembali pada jalan Allah, serta bersungguh-sungguh pila untuk tidak melakukannya lagi dikemudian hari.
- ### 2. Hubungan antar sesama
- Selanjutnya, pada ruang lingkup hubungan antara sesama kali ini menyajikan beberapa nilai karakter yang mestinya ditanamkan kepada anak didik kita, diantaranya:
- a) *Shiddiq*: memiliki arti benar ataupun jujur, sifat ini merupakan lawan dari sifat dusta atau bohong (dalam bahasa disebut al-

- kadzib). Bagi seorang yang menganut agama Islam sejatinya diwajibkan supaya selalu dalam keadaan benar dan jujur baik dalam ucapan maupun perbuatan.
- b) *Amanah*: yakni sifat “dapat dipercaya” kata tersebut masih berkaitan dengan kata *iman* sebab sifat ini terbentuk atas dasar kekuatan iman. dikala keimanan seseorang semakin tipis maka semakin terkikis pula sifat amanah terdapat pada dirinya.
 - c) *Istiqamah*: teguh atas pendirian dan selalu konsisten.
 - d) *Iffah*: menjaga diri. kata *iffah* merujuk kepada setiap manusia yang senantiasa menjaga kehormatan dirinya dari segala hal yang bisa merusak ataupun menjatuhkan dirinya
 - e) *Mujahadah*: asal katanya *jahada-yujahidu-mujahadah-jihad* memiliki arti bersungguh-sungguh. Dalam konteks ini merupakan bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu ataupun dari segala bentuk perbuatan yang dilarang oleh agama.
 - f) *Syaja’ah*: yakni berani, dalam konteks ini adalah sebuah keberanian akan segala sesuatu namun berdasarkan kebenaran serta dilakukan melalui pertimbangan (Ajhari, 2019:68)
 - g) *Tawadlu’*: merupakan sebuah sikap “rendah hati”, sikap yang sedemikian merupakan lawan dari sifat sombong ataupun takabur. Orang yang memiliki sikaprendah hati tidak pernah menganggap dirinya unggul dari yang lainnya,
 - h) Malu (*al-haya’*): merupakan sifat atau perasaan tidak hati apabila melakukan sesuatu yang dianggap kurang baik .
 - i) Sabar (*al-shabr*): yakni menahan diri ataupun menenangkan diri, dalam konteks ini sabar memiliki arti menahan diri dari sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah Swt.
10. Pemaaf: Merupakan sikap mudah memaafkan terhadap orang lain yang telah melakukan kesalahan ataupun menyakiti tanpa adanya

unsur kebencian maupun keinginan melakukan hal yang sama.

11. Adil: dapat diartikan sebagai sikap berpihak kepada kebenaran, dan tidak berat sebelah (Nurdin, 2001:174)

3. Hubungan dengan alam semesta

Pada pembahasan ini, terdapat beberapa karakter yang terkandung dalam qur’an dan semestinya karakter semacam ini dimiliki oleh para siswa dengan melalui pengajaran. Diantaranya: a) Senantiasa menjaga kebersihan, b) Tidak menganiaya binatang, kedua hal tersebut terdapa pada QS. Al-Isra’ (17):44; c) Merawat tumbuhan: keberadaan tumbuhan disebutkan dalam al-Qur’an diantaranya ayat yang menjelaskan perihal tumbuhan terdapat pada QS Al-An’am (6):99. Melalui ayat tersebut Allah Swt memerintahkan kepada setiap hambanya agar senantiasa melakukan pengamatan mengenai perkembangan itu sendiri tumbuhan baik yang masih berbuah maupun buahnya yang telah matang; 4) Melestarikan Alam: kelestarian alam sangat bergantung pada manusia bagaimana ia memelihara alam sekitar, mengenai kelestarian alam telah Allah jelaskan dalam QS Ar-Rum (30):41 bahwa sesungguhnya manusia memiliki peran untuk melestarikan alam sekitar yaitu dengan cara menjaga serta merawatnya.

Pendidikan semacam ini pada khakikatnya berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik guna menjadi manusia beriman dan takwa kepada Allah SWT serta dapat mengamalkan seluruh isi dari kandungan niai-nilai dalam al-Qur’an. Namun Perlu dicatat bahwa dalam proses penanaman karakter qur’ani tidak cukup hanya dengan membaca al-Qur’an saja, melaikan terdapat beberapa pedoman khusus sebagaimana yang dikemukakan Rosniati Hakim (2014:8) diantaranya menghafal, mempelajari isi kandungannya.

b) Kilas Balik Sejarah Pendidikan Karakter Qur’ani

Jauh Sebelum Islam hadir, mayoritas masyarat Arab sudah memiliki keberagaman, hal ini

bisa kita dari sebuah kenyataan bahwa kala itu mereka telah menjadi pengikut dan mengikuti ajaran dari beberapa macam agama yang telah ada saat itu, baik dalam aspek istiadat, moral keperibadian serta aturan-aturan kehidupan yang mereka wariskan secara turun temurun dari nenek moyangnya. Disisi lain baik peradaban maupun kebudayaan Arab kala itu, sebelum Rasulullah datang membawa Agama Islam mereka justru dikenal dengan status peradaban kaum jahiliyah, tetapi perlu dipahami bersama bahwa istilah peradaban jahiliyah bukan berarti mereka sebagai bangsa ataupun masyarakat Arab terbelakang dari segi keilmuan, pengetahuan dan juga teknologi, tetapi status jahiliyah merujuk pada kondisi peradaban kala itu yang terkontaminasi oleh sebuah penurunan nilai, pemerosotan moral, pembangkangan, pendustaan, serta kedurhakaan terhadap ajaran kebenaran (Rasyidah, 2020:35). Masyarakat Arab kala itu juga menerapkan pola kehidupan yang bebas tanpa adanya sekatan-sekatan dalam dirinya mereka justru menuruti hawa nafsunya semisal zina, judi, mabukan, saling menyakiti secara fisik, melakukan praktik riba, mengambil secara paksa hak milik orang lain, bahkan yang lebih sadis mereka mengubur anak perempuannya hidup-hidup dan itu merupakan bagian dari karakter dan kebiasaan mereka.

Berangkat dari permasalahan inilah yang kemudian mendorong Rasulullah untuk melakukan perbaikan atau bahkan membangun kembali sebuah tatanan masyarakat Arab yang telah lama terjebak dalam zona budaya jahiliyah. Kehadiran Agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah memberikan wajah baru bagi bangsa dan masyarakat Arab baik dalam bidang akhlak, hukum, serta peraturan-peraturan tentang hidup (Rasyidah, 2020:35). Dengan demikian, pembaharuan yang dilakukan Rasulullah saat itu bukan terjadi begitu saja tanpa melakukan cara dan upaya.

Upaya yang dilakukan Rasulullah dalam merekonstruksi peradaban bangsa jahiliyah yakni dengan cara memberikan pendidikan kepada masyarakat Arab itu sendiri. Adapun kurikulum pendidikan yang dibawa oleh Rasulullah merupakan serangkaian materi pembelajaran yang memiliki kaitan dengan kondisi masyarakat saat itu.

Diantaranya pendidikan akidah dan akhlak, ibadah, serta membaca ayat-ayat al-Qur'an (Rasyidah, 2020:26)

Pertama dalam rangka memberikan pengajaran di bidang akidah mula-mula Rasulullah mengajak para sahabat yang tengah mengikuti pembelajaran untuk melihat, memikirkan segala bentuk ciptaan Allah, dengan cara ini Rasulullah berusaha menunjukkan kebesaran Allah SWT. Selain itu Rasulullah juga mengajarkan pengertian akidah namun tidak hanya bersifat teoritis saja dalam artian bagaimana definisi akidah itu sendiri dapat diterapkan dalam kesehariannya. Jika sebelumnya terdapat kelaziman hidup yang kurang sesuai dengan pandangan akidah Islam atau bahkan bertentangan maka secara perlahan-lahan Rasulullah memperbaiki dan mengarahkan. Oleh karenanya Rasulullah membiasakan kepada setiap masyarakat Arab untuk mengucapkan kalimat *basmallah* dalam memulai segala pekerjaan.

Kedua, dalam mengajarkan akhlak mulia. Rasulullah tidak hanya sekedar menunjukkan indikasi kesalehan yang ada pada diri beliau dengan cara melaksanakan serangkaian ibadah, ramah dan bersikap tawadhu, akan tetapi akhlak mulia yang dimiliki oleh Rasulullah mampu dipraktikkan dalam segala aspek kehidupan. Baik dalam urusan sosial, keekonomian, serta politik. Misalnya, pada bidang sosial beliau dapat menanamkan keadilan, kesederajatan, serta kemanusiaan. Kemudian pada aspek ekonomi beliau menjadi seorang praktisi ekonomi yang jujur, sedangkan aspek politik beliau menjadikan kekuasaan sebagai cara yang dapat menjadi pelindung, mengayomi, menjamin keamanan dan kenyamanan serta kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat, sekalipun sebagian dari mereka bukan pemeluk Agama Islam.

Ketiga, Pada hakikatnya al-Qur'an merupakan sumber utama rujukan ajaran Islam oleh karenanya, pada masa pembinaan pendidikan agama Islam di Makkah Rasulullah mengajarkan al-Qur'an (Hafiddin, 2015:21). Dalam hal ini menjelaskan bagaimana upaya Rasulullah mengajarkan al-Qur'an sehingga yang dimaksud pendidikan al-Qur'an tidak terbatas pada kemampuan dapat membacanya saja,

Melaikan lebih dari pada itu. Sebagaiman yang telah penulis sampaikan diatas mengenai pendidikan akidah dan akhlak yang sejatinya kedua hal tersebut merupakan isi dari kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an oleh karenanya untuk mencapai hal yang sedemikian dibutuhkan sebuah langkah dalam pembelajaran al-Qur'an.

Pengajaran al-Qur'an yang dilaksanakan kala itu berfokus pada pembelajaran membaca dan menulis al-Qur'an, pada saat ini materi tersebut dikenal dengan istilah materi atau ilmu imla' dan iqra. Melalui materi ini diharapkan dapat merubah kebiasaan masyarakat setempat yang sebelumnya gemar membaca syair-syair indah tergantikan oleh ayat-ayat al-Qur'an, selain sebagai bacaan yang memiliki nilai sastra lebih tinggi juga sebagai bentuk kalimat yang suci. Juga terdapat sebuah pembelajaran yang berfokus pada menghafal ayat-ayat al-Qur'an, yang kemudian dikenal dengan istilah disebut menghafalkan ayat-ayat suci al-Qur'an. Selajutnya pembelajaran pemahami isi kandungan al-Qur'an, kemudiaan saat ini dikenal dengan istilah fahmi Qur'an atau tafsir Qur'an. beberapa materi pembelajaran al-Qur'an diatas bertujuan untuk membenahi pola pikir umat Islam sesuai koridor agama agar terhindar dari terkontaminasinya pola pikir jahiliyah.

Melalui materi pengajaran yang disampaikan oleh Rasulullah pada masyarakat arab semakin jelas menjadi bukti bahwa orentasi pendidikan Islam yang dilakukan saat itu lebih memprioritaskan perbaikan moral dan karakter. melalui pendidikan inilah Rasulullah berharap dapat membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat Arab yakni menjadi bangsa dan masyarakat yang ermoral. masyarakatnya mengenali Tuhan-Nya yang semestinya dan wajib mereka imani, menghapus segala bentuk penindasan pada kaum yang lemah, serta saling menghargai antar sesama.

Ketika masyarakat Arab mulai ramai-ramai memeluk agama Islam, Rasulullah mendirikan sebuah tempat yang kemudian diberi nama *Al-Arqam bin Abi al-Arqam al-Safa* atau lebih populernya dikenal dengan nama *Dar al-Arqam* (Hafiddin, 2015:20) sebagai pusat pembelajaran kala itu, dan dalam catatan sejarah tempat tersebut

merupakan tempat pertama kali yang digunakan sebagai tempat pembelaran bagi pendidikan islam. Melalui tempat tersebut Rasulullah memberikan pemahaman mengenai pokok-pokok ajaran agama Islam disamping itu beliau juga membacakan ayat-ayat al-Qur'an (wahyu) yang telah beliau terima kemudian diajarkan kepada para pengikutnya. Disisi lain tidak hanya pendidikan akan tetapi nabi juga menggunakan tempat tersebut untuk menerima tamu dari kalangan masyarakat arab yang berniat masuk Islam atau hanya sekedar konsultasi mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan ajaran Islam.

Dari kilas balik fakta sejarah diatas kita ketahui Nabi Muhammad SWA melalui pendidikan berupaya untuk menyampaikan seluruh isi kandungan yang ada pada al-Qur'an, kemudian hal itu berhasil mengubah karakter bangsa arab yang sebelumnya sangat identik dengan penyimpangan menjadi bangsa dan masyarakat yang berbudaya, beradab dan berlembaga.

c) Tantangan Pendidikan Islam Di Era Global

Pada hakikatnya pendidikan islam merupakan sebuah upaya mempersiapkan peserta didik dengan cara menyampaikan pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, diharapkan out-put dari pendidikan tersebut menjadi generasi yang memiliki keimanan tangguh, kokoh kepribadiannya, kaya akan intelektual serta menjadi pribadi yang unggul baik dalam ilmu pengetahuan maupun teknologi.

Namun kenyataannya, upaya mewujudkan generasi yang sedimikian bukanlah sebuah perkara yang mudah. hal semacam ini tidak lantas berkonotasi pesimis, yang perlu kita catat adalah, bahwa saat ini kita tengah berada dalam ingkaran era global yang mana telah memberikan wajah baru dalam segala aspek kehidupan kita saat ini

Dalam bahasa inggris globalisasi disebut *globalization*, dari akar kata *global* yang memiliki arti sedunia ataupun sejagat. globalisasi dapat diartikan sebagai proses perkumpulan negara dari berbagai belahan dunia tanpa sekat-sekat. Mulanya istilah globalisasi ini dilatarbelakangi oleh pesatnya teknologi, khususnya dalam bidang transportasi dan

komunikasi, namun pada akhirnya merambat segera meluas dalam berbagai lini kehidupan, entah ekonomi, politik, budaya, dan agama (Gaus, 2017: 18). Globalisasi menjadi sebuah fenomena yang kompleks dan memberikan efek secara universal. Tentu tidak lagi mengherankan, apabila kata globalisasi sudah mendapatkan konotasi yang luas. Di satu sisi globalisasi dinilai sebagai kekuatan yang tidak tertandingi sertadapat memberi kemakmuran ekonomi kepada seluruh masyarakat dunia, namun pada sisi yang lain, ia justru dicap sebagai sumber malapetaka bagi manusia modern saat ini, Alif Cahya Setyadi (2012: 247) mengemukakan bahwa di era global saat ini terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh pendidikan islam. Diantaranya:

1) **Konformisme**

Pada umumnya fenomena ini terjadi pada suatu keadaan yang sudah mapan (established) namun pada akhirnya terus menjalar secara halus pada setiap lini kehidupan, termasuk juga dalam ranah pendidikan. Konformisme merupakan sebuah perasaan mudah puas mengenai keadaan maupun sebuah pencapaian yang telah ada saat ini. Hal semacam ini, dalam ranah akademis sering kali dialami oleh sistem dalam suatu pendidikan yang memiliki gerak pasif dan pada akhirnya ketika sistem yang ada tidak dapat berpacu cepat maka justru akan menghambat perkembangan untuk berinovasi. Keadaan semacam inilah yang menjadi tantangan pendidikan di saat ini. sebab hal tersebut merupakan musuh terberat kreatifitas (Mulyadi, 2019:58).

Bisa dibayangkan, dampak yang akan terjadi dari fenomena konformisme khususnya bagi lembaga pendidikan Islam. Saat ini kurikulum yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam khususnya ranah jenjang dasar serta jenjang menengah masih banyak diantara mereka yang masih memakai model lama. Sejatinya, pendidikan Islam harus mampu berinovasi menuju arah pembaharuan kurikulum serta dapat menguasai tren IPTEK dalam upaya membekali setiap siswa pengetahuan agama. Sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dan turut serta mengubah persepsi

publik mengenai kiprah lembaga pendidikan Islam dalam sekto perubahan sosial dan politik.

2) **Dikotomi IMTAQ dan IPTEK**

Problematika lainnya yang juga menampakkan diri dalam dunia pendidikan islam pada era globalisasi saat ini ialah terjadinya pemetakan-pemetakan pendidikan. Disuatu sisi sebuah lembaga pendidikan memprioritaskan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), namun disisi lain juga terdapat sebuah lembaga pendidikan yang justru lebih memprioritaskan IMTAQ (Ilmu Iman, dan Takwa). Hal semacam ini sudah mengantarkan pada sebuah kondisi yang tidak seimbang. Sebagian peserta didik cenderung menguasai ilmu pengetahuan umum namun dalam persoalan ilmu keagamaan mereka justru lemah begitupun sebaliknya. Keadaan yang sedemikian tentu sangat meresahkan. Sebab, nantinya akan mengakibatkan pada pembentukan generasi yang berkepribadian besi namun bermoral rendah sebab telah terhegemoni oleh sang iptek. Sementara itu pada yang lebih mengutamakan IMTAQ terbentuk generasi yang memiliki integritas moral yang baik namun terbelakang dalam bidang keilmuan umum.

Pengklasifikasian dalam pendidikan modern jenis ini sudah mengantarkan pada sebuah sistem yang memprioritaskan “*transfer of knowledge and skill*” sedangkan yang satunya menerapkan pola *transfer knowledge and value*. Jadi jelas dalam kondisi pertama lebih menitik beratkan pada kemampuan kognitif dan pada akhirnya menjadikan pendidikan yang dijalankan bersifat materialistik serta bagi jenis kedua pendidikan yang ada bersifat konservatif. Disisi lain, pada pola pertama dapat menampakkan “teritorialnya” di era global saat ini, salah satu bukti nyata yakni sistem adaptif yang tidak bisa diredam dengan mengorbankan berbagai aspek lokal. Bagi pola yang kedua justru terjaga dalam tidurnya namun sayangnya ia tidak memiliki kemauan untuk berdiri membangun apalagi untuk memajukan diri.

Munculnya lembaga pendidikan dengan berbagai varian yang ada benar-benar mejadi bukti nyata bahwa dikotomis merupakan problem nyata dan bukan pula sekedar isapan jempol belaka. Lembaga dengan ciri sistem pendidikan tersebut terlihat jelas di era saat ini. Kehadiran sekolah SBI ataupun RSBI seperti yang telah penulis singgung diatas bahwa mereka paling gencar dan semangat mengkontruksi kemampuan dalam aspek kognitif peserta didik, tentunya hal semacam ini dengan menumbalkan sang etika. Etika menjelma sebagai timbangan kosong tanpa berat sedikitpun. Namun bagi kognitif memiliki kapasitas berat dengan seluruh pencekokan segala bidang ilmu pengetahuan umum yang menitik beratkan pada kemampuan kinerja otak.

3) Perubahan Orientasi

Adanya pemetakan antara imtaq dan iptek di era global saat ini secara otomatis juga memicu terjadinya perubahan orentasi pendidikan itu sendiri. Saat ini pendidikan dalam transformasinya mengerahkan segala cara dan upaya agar dapat mewujudkan peserta didik yang berpribadi superior dalam hal akal, akan tetapi lemah dalam persoalan hati. Pribadi dengan tapikal sedemikian benar-benar disiapkan untuk menjadi pemegang kasta baru pendidikan serta mempunyai kendali atas mereka yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata dan jugga atas mereka yang memiliki nasib kurang baik dalam ekonomi. Mereka bukan lagi dididik supaya menjadi pribadi yang dapat menghilangkan sekat-sekat kesenjangan antara mereka yang memiliki kecerdasan dengan yang kurang cerdas, baik si kaya dan si miskin, dan seterusnya. Peluang untuk menjadi cerdas hanya dimiliki oleh si kaya, sedangkan si miskin semakin terlantar dengan kebodohan.

Memasuki era global saat ini pendidikan justru ditantang agar memenuhi peningkatan kualitas pendidikan melauai tahapan-tahapan modern yang disebutkan di atas bukanlah termasuk oreintasi pendidikan yang berlandaskan atas Islam apalagi berkaitan

budaya lokal bangsa. Antara Islam dan budaya Indonesia sejatinya lebih menekankan pada aspek proses pembelajaran, bukan pada hasil. Namun yang disebut proses pada pembahasan ini sifatnya universal dalam segala lini kehidupan manusia, salah satunya dengan cara tidak membebani para anak didik dengan setumpuk kemampuan yang harus dimiliki. Selanjutnya tidak memberatkan mereka dengan suatu kondisi yang harus terus menerus berfikir untuk dunia dan lain sebagainya.

Keadaan semacam justru menjadikan makna pendidikan sempit, seakan-akan pendidikan hanya berfokus pada sekolahan. sedangkan sekolah akan mendapatkan pengakuan berkualitas serta diakui oleh seluruh bangsa diseluruh belahan dunia apabila telah menggunakan bahasa asing sebagai pengantar serta mendapatkan label internasional. Disadari ataupun tidak bahwa pola ataupun sistem pendidikan yang sedemikian telah membunuh potensi lokal yakni dengan cara terlalu menisbatkan diri pada kurikulum asing. Dalam pengimplemtasiannya pun kurikulum asing ini sangat medominasi. kemudian lambat laun hal ini berimplikasi pada para anak didik kita yang perlahan lepas dari akar budanyanya sebab telah kehilangan indentitas sosialnya dan ide adiluhung bangsa dan Islam.

4) Krisis Kepribadian dan Karakter

Persoalan selajutnya yang merupakan turunan akibat adanya perubahan orientasi pendidikan saat ini, lebih-lebih hal itu sudah terlapau jauh dari nilai sebagai indentitas budaya bangsa kita dan ajaran Islam yang semestinya diimani telah mengakibatkan krisis kepribadian serta moral. Yang jelas problematika ini lahir bukan tanpa sebab, akar permasalahannya adalah karena pendidikan yang menganaktirikan kepribadian serta moral dalam penerapannnya. Kurikulum, materi, proses, dan segala elment yang terdapat dalam pendidikan tersebut sedikit memiliki moral atau bahkan sama sekali tidak ada. Pada akhirnya kepribadian dan moral menjadi sesuatu yang benar-benar diabaikan

begitu saja sebab dinilai tidak akan memberikan efek “keberhasilan” yang angan-angankan.

Orientasi pendidikan yang menekankan pada kegiatan kinerja otak (kognitif) sebagai bentuk *transfer of knowledge* menjadi sesuatu ramai diperlombakan dibandingkan dengan aspek yang melibatkan afektif dan psikomotorik. Fenomena yang sedemikian sejatinya disesuaikan dengan kebutuhan manusia masa kini atas pengetahuan dengan porsi lebih guna menghadapi transformasi strukturs social masyarakat modern. Namun tidak hanya itu, semakin tingginya angka persaingan antar bangsa menghasilkan karya kreatif serta berkualitas juga menjadi alasan kuat untuk aspek kognitif menjadi lebih diprioritaskan.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat kita petik beberapa kesimpulan, diantaranya: **Pertama.** Pendidikan karakter sejatinya bukan lagi sebuah wacana baru di era pandemi covid-19 saat ini. Enam tahun atau bahkan jauh puluhan tahun yang lalu. Sejatinya, pendidikan karakter sempat digadagadangkan namun faktanya lebih-lebih di negeri kita saat ini dunia pendidikan justru darurat atau bahkan krisis karakter. Terbukti dengan banyaknya aksi kriminal pelakunya justru masih berstatus pelajar. **Kedua.** Pendidikan indonesia saat ini tanpa terkecuali lembaga pendidikan Islam juga kian mulai mengalami perubahan orientasi pendidikan yang semestinya lembaga islam lebih menekankan anak didik pada aspek IMTAQ serta menginternalisasikan pendidikan karkter Qur’ani justru berlomba-lomba menekankan aspek IPTEK. **Ketiga.** Dari kilas balik fakta sejarah diatas kita ketahui Nabi Muhammad SWA hanya dengan bermodalkan al-Qur’an sebagai materi pembelajarannya berhasil mengubah karakter bangsa arab yang sebelumnya sangat identik dengan penyimpangan menjadi bangsa dan masyarakat yang berbudaya, beradab dan berlembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Syahdan. *Pelajar SMK Sukabumi Tewas Dibacok , 3 Pelaku Ditangkap Polisi* dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5532059/pelajar-smk-sukabumi-tewas-dibacok-3-pelaku-ditangkap-polisi>
- Ajhari, Abdul Aziz. *dkk Jalan Menggapai Ridho Ilahi*. Bandung: Bahasa dan Sastra Arab. 2019
- Fatimah Zuhra, *Diskursus Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi dalam Pandemi Covid-19* Jurnal riset dan pengabdian masyarakat Vol.1 No. 2 2018
- Gaus, Djulaiha, *Pendidikan Islam Indonesia dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio-Historis*. Ibriez Vol. 2 No. 1 2017
- Hafiddin, Hamim, *Pendidikan Islam Masa Rasulullah*. TARBIYA: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1 No. 1 2015
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/17/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam. 1981
- Ilyas, Yanuhar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY. 2011
- Mukhtar, Umar . *65 Persen Muslim Indonesia Tidak Bisa Baca Alquran* dalam <https://www.republika.co.id/berita/qrg3fn366/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alquran>
- Maulana, Fafika Hikmatul. *Model Pendidikan Qur’ani Di Raudhatul Atfal Labschool IIQ Jakarta*. Androgogi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.2 No. 1 2020
- Muhammad Shobirin, *Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an dalam penanaman karakter Islami*. Quality Vol.6 No. 1 2018
- Mulyadi. *Pendidikan Islam Dan Globalisasi*. Jurnal Al-Liqo Vol. 04 No. 1 2019
- Nurdin, Muslim. *Dkk, Moral Dan Kognisi Isla: Buku Teks Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: Alfabeta, 2001
- Rosniati Hakim, *Pembentukan karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al-*

Qur'an Jurnal Pendidikan Karakter,
HT.IV No.2 2014

Rasyidah, Annisah. *Pendidikan Masa Rasulullah SAW Di Makkah Dan Di Madinah.*
Jurnal ALHIKAH Vol. 2 No. 1 2020

Sari, Dewi Purnama. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran Islamic.* Counseling, Vol.1
No. 01 2017

Setiyadi, Alif Cahya. *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi.* Jurnal at-Ta'dib
Vol. 7 No. 2 2012

Statistik Pendidikan Islam 2012/2013 *Ringakasan Jumlah Lembaga.* Direktorat Jenderal
Pendidikan Islam Tahun 2012

Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar,* Bandung: Nusa Media, 2014.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Sisitem Pendidikan Nasional.* 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta

Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Manajemen.* Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010